

Analisis Semiotika Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Pendek "Berdoa, Mulai" Di Channel Youtube Degradians Studio

Semiotic Analysis of Representation of Religious Tolerance in The Short Film "Berdoa, Mulai" On the Youtube Channel Degradians Studio

Anisa Santiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*email: anisasantiawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of religious tolerance in the short film "Berdoa, Mulai". Religious differences in Indonesian society demand mutual respect to create a harmonious life. However, in practice, tolerance is not always optimal, especially in social settings such as schools. This study used a qualitative method with Roland Barthes's semiotic approach, analyzing denotative and connotative meanings. Data were obtained through observation and documentation of scenes, dialogue, and symbols in the film. The results show that religious tolerance is represented through social interactions such as mutual respect, a sense of belonging, and the individual's ability to adapt to diverse environments. The main character, as a minority group, is able to interact with the majority without losing their identity. However, the film also shows that tolerance is not yet fully ideal, as majority dominance and differing views persist in everyday life.

Keywords: Religious Tolerance, Short Film, Semiotics, Roland Barthes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi toleransi beragama dalam film pendek "Berdoa, Mulai." Perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia menuntut rasa saling menghormati untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, dalam praktiknya, toleransi tidak selalu optimal, terutama dalam lingkungan sosial seperti sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, menganalisis makna denotatif dan konotatif. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi adegan, dialog, dan simbol dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama direpresentasikan melalui interaksi sosial seperti rasa saling menghormati, rasa memiliki, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Tokoh utama, sebagai kelompok minoritas, mampu berinteraksi dengan mayoritas tanpa kehilangan identitasnya. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya ideal, karena dominasi mayoritas dan perbedaan pandangan masih ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Film Pendek, Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman agama di Indonesia yang meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadikan toleransi beragama sebagai salah satu

aspek penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya konflik antar kelompok (Fitriani, 2020). Toleransi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menerima keberadaan agama lain serta memberikan ruang bagi praktik keagamaan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat (Asmarita & Walian, 2025).

Namun, dalam praktiknya, penerapan toleransi beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan pemahaman, sikap eksklusivisme, serta dominasi kelompok mayoritas seringkali menjadi faktor yang memicu terjadinya gesekan sosial. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sosial seperti sekolah, tempat kerja, maupun pergaulan antar teman sebaya. Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat yang sedang dalam proses pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai kehidupan memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan sikap toleransi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini melalui berbagai media yang dekat dengan kehidupan mereka.

Salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat adalah media massa, khususnya film. Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan kepada penonton (Istiqomah Nurul, 2022). Melalui unsur visual, audio, dialog, serta alur cerita, film mampu merepresentasikan realitas sosial dan membentuk cara pandang audiens terhadap suatu fenomena, termasuk dalam hal toleransi beragama.

Dalam kajian ilmu komunikasi, representasi dalam film dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna, di mana setiap adegan, dialog, maupun simbol dalam film dapat dimaknai sebagai tanda yang mengandung pesan tertentu. Salah satu tokoh yang banyak digunakan dalam analisis semiotika adalah Roland Barthes, yang membagi makna tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang bersifat langsung atau literal, sedangkan makna konotasi merupakan makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan nilai, ideologi, serta budaya yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan tersembunyi dalam film, termasuk nilai toleransi beragama, dapat diungkap secara lebih mendalam.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media penyebaran film juga mengalami

perubahan yang signifikan. Platform digital seperti YouTube kini menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan untuk mendistribusikan konten audiovisual, termasuk film pendek. Kehadiran YouTube memungkinkan film pendek untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital (Masnawati, 2024). Film pendek memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara singkat, padat, namun tetap mampu memberikan makna yang mendalam kepada penonton (Erlyana & Bonjoni, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film memiliki peran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama. Nilai tersebut direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh, penggunaan simbol, serta konflik yang dihadirkan dalam alur cerita (Rika Asmarita & Muslimin, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi toleransi beragama dalam film pendek yang dipublikasikan melalui media digital masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana pesan toleransi dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens melalui media tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada film pendek “Berdoa, Mulai” yang dipublikasikan melalui channel YouTube Degradians Studio. Film ini dipilih karena mengangkat tema keberagaman agama dalam kehidupan remaja, serta menampilkan interaksi sosial antara individu dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, film ini juga menghadirkan tokoh utama yang berasal dari kelompok minoritas, sehingga menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi toleransi beragama.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam adegan, dialog, serta simbol dalam film “Berdoa, Mulai”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana toleransi beragama direpresentasikan dalam media film, serta kontribusinya dalam membangun kesadaran sosial masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung dalam objek penelitian (Thariq & Anshori, 2017). Dalam bidang

komunikasi, metode kualitatif digunakan untuk memahami makna pesan, simbol, dan tanda yang muncul dalam berbagai jenis media, seperti teks, gambar, suara, atau kombinasi suara dan gambar (Faustyna, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis film sebagai sarana komunikasi, karena film menyampaikan pesan-pesan yang menggunakan simbol-simbol, dan pesan tersebut tidak selalu bisa dipahami dengan mudah, sehingga memerlukan paham yang lebih dalam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis representasi toleransi beragama dalam film pendek “Berdoa, Mulai” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna ke dalam dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Secara umum, film ini menampilkan kehidupan tokoh utama, Ruth, seorang remaja beragama Kristen yang berada dalam lingkungan sekolah dengan mayoritas beragama Islam. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan berbagai aktivitas keseharian Ruth, seperti berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, mengikuti kegiatan bersama, serta menyaksikan praktik ibadah yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Beberapa adegan menunjukkan Ruth berada dalam situasi dimana ia ikut menyesuaikan diri, seperti saat berdoa bersama dalam kegiatan sekolah. Selain itu, terdapat pula adegan yang menunjukkan Ruth berada di ruang ujian di sebuah gereja, yang menegaskan identitas keagamaannya sebagai seorang Kristen. Secara langsung, adegan-adegan ini menggambarkan keberagaman agama yang hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pada tingkat konotasi, film ini mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan proses adaptasi dan dinamika sosial yang dialami oleh individu minoritas. Ruth digambarkan mengalami pengaruh lingkungan yang cukup kuat, di mana ia secara tidak sadar mulai meniru kebiasaan keagamaan yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan individu. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menimbulkan konflik internal dalam diri Ruth, karena kebiasaan yang ia lakukan tidak sepenuhnya selaras dengan keyakinannya.

Konflik ini merepresentasikan realitas sosial yang sering dialami oleh individu yang berada dalam posisi minoritas, yaitu adanya tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan mayoritas tanpa kehilangan identitas diri. Film ini secara tidak langsung menggambarkan adanya dominasi kelompok

mayoritas yang mempengaruhi ruang sosial, sehingga individu minoritas perlu menyesuaikan diri agar tetap dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

Meskipun demikian, film “Berdoa, Mulai” juga menunjukkan nilai-nilai toleransi beragama melalui sikap saling menghormati dan kemampuan untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan. Hal ini terlihat dari bagaimana Ruth tetap menjalankan keyakinannya sendiri, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di gereja, sekaligus tetap menghargai praktik keagamaan yang dilakukan oleh teman-temannya. Sikap ini mencerminkan bentuk toleransi yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi sosial dan identitas pribadi.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa makna toleransi beragama dalam film tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui adegan dan dialog, tetapi juga secara implisit melalui simbol, kebiasaan, serta interaksi sosial yang ditampilkan. Makna konotatif yang muncul menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan proses yang dinamis, yang melibatkan negosiasi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan keharmonisan, tetapi juga realitas kompleks dari kehidupan masyarakat yang beragam, di mana toleransi harus terus diupayakan dalam praktik sehari-hari.

Film pendek “Berdoa, Mulai” yang diproduksi oleh Degradians Studio dan dirilis melalui YouTube pada tahun 2025 mengangkat kisah Ruth, seorang remaja Kristen yang hidup di lingkungan mayoritas Muslim. Melalui durasi yang singkat, film ini menampilkan pengalaman Ruth sebagai individu minoritas yang harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda keyakinan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai karya audiovisual, film ini memanfaatkan elemen visual, dialog, dan situasi sosial untuk menyampaikan makna. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna dalam film dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, film hanya menampilkan aktivitas sehari-hari seperti upacara sekolah, proses belajar di kelas, serta interaksi antar tokoh. Namun pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait nilai toleransi, keragaman, serta dinamika hubungan antaragama.

Beberapa adegan menunjukkan representasi toleransi beragama, seperti saat upacara sekolah yang diawali dengan doa Islam, dimana seluruh siswa termasuk Ruth tetap mengikuti dengan khidmat. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Namun, film juga menampilkan adanya dominasi mayoritas, seperti dalam adegan guru yang menjelaskan materi

dengan sudut pandang tertentu yang kurang relevan bagi siswa dari latar belakang agama berbeda.

Selain itu, pengaruh lingkungan terhadap individu tergambar melalui kebiasaan Ruth yang mulai mengadopsi praktik keagamaan di sekitarnya, seperti cara berdoa yang mencampurkan unsur Kristen dan Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi sekaligus konflik identitas yang dialami oleh individu minoritas. Di sisi lain, interaksi santai antara Ruth dan temannya juga memperlihatkan bahwa toleransi dapat terwujud dalam bentuk komunikasi sehari-hari yang sederhana tanpa menimbulkan konflik. Film ini juga menegaskan bahwa toleransi tidak berarti menghilangkan identitas diri. Hal ini terlihat ketika Ruth tetap menjalankan keyakinannya, seperti saat berada di gereja. Dengan demikian, toleransi digambarkan sebagai kemampuan untuk mempertahankan keyakinan pribadi sambil tetap menghormati perbedaan

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film pendek “Berdoa, Mulai” merepresentasikan toleransi beragama melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna toleransi tidak hanya terlihat secara denotatif melalui adegan dan dialog, tetapi juga secara konotatif melalui simbol, kebiasaan, serta dinamika hubungan antar tokoh. Tokoh Ruth sebagai individu minoritas digambarkan mampu beradaptasi dengan lingkungan mayoritas tanpa sepenuhnya kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana individu dapat mempertahankan keyakinannya sambil tetap menghormati orang lain. Film ini juga menampilkan bahwa dalam praktiknya, toleransi tidak selalu berjalan ideal, karena masih terdapat dominasi mayoritas, pengaruh lingkungan, serta konflik identitas yang dialami oleh individu minoritas. Secara keseluruhan, film “Berdoa, Mulai” menyampaikan bahwa toleransi beragama merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Toleransi tidak hanya diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tetapi juga melalui interaksi, adaptasi, dan keterlibatan aktif dalam menghadapi keberagaman dalam kehidupan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara, pihak Degradians Studio sebagai objek penelitian, keluarga tercinta, serta teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan dalam proses penyusunan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Asmarita, R., & Walian, A. (2025). Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Berebut Jenazah” Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4(4), 1055–1063. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS> Vol.4
- Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). Perancangan Film Pendek “Tanya Sama Dengan.” 3, 129–138.
- Faustyna. (2023). Metodologi Penelitian. UMSU Press
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Istiqomah Nurul. (2022). Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “Bidadari Mencari Sayap” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2(1), 1–8. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Masnawati, E. L. I. (2024). Peran Media Sosial Youtube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.417>
- Rika Asmarita, Muslimin, A. W. (2025). Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Berebut Jenazah.” 4(4), 1055–1063. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. Interaksi, 1 Nomor 2(2), 156–173.